

Pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* kelas V di gugus 02 kecamatan Bantul

Taufik Muhtarom^{1a*}, Aditya Hendra Sulistyawan^{2b}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

^ataufikmuhtarom@upy.ac.id; ^badityahendra3bantul@gmail.com

*Corresponding Author

Received: 13-09-2022; Revised: 24-09-2022; Accepted: 01-10-2022

Abstract: The research aims to: 1) find out the habit of speaking Javanese at home, 2) find out the understanding of the concept of 'unggah-ungguh' in Javanese and 3) This study aims to determine the effect of the habit of speaking Javanese at home on understanding the concept of Javanese 'unggah-ungguh' language in fifth grade elementary school students in Cluster 02, Bantul District. This research was conducted on fifth grade elementary school students in Cluster 02 Bantul District in the academic year 2022/2023. This study uses a quantitative survey technique with a population of 351 students with a sample of 187 students. The analysis technique uses descriptive analysis techniques, prerequisite tests, and simple linear regression analysis with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results of the study: 1) The habit of speaking Javanese at home was in the high category with a percentage of 35.29%, 2) the understanding of the concept of uploading and uploading the Javanese language was in a very high category with a percentage of 51.9% and 3) there was an influence of the Javanese speaking habit in the household on understanding the concept of Javanese unggah-ungguh language in fifth grade elementary school students in Cluster 02 Bantul District with the results of the independent variable being positive and unidirectional, namely $Y = 1.272 + 0.080X$, with a significance value of 0.000. With the contribution of the influence of 25.40%, while the remaining 74.60% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Concept "*Unggah-ungguh*"; Elementary Javanese Language; Speaking Habits;

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di Rumah, 2) mengetahui pemahaman konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa dan 3). mengetahui adanya pengaruh kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di Rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif survey dengan jumlah populasi 351 siswa dengan sampel 187 siswa. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, uji prasyarat, dan analisis regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian: 1) kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah berkategori tinggi dengan presentase sebesar 35,29%, 2) pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa berkategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 51,9% dan 3) terdapat pengaruh Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul dengan hasil variabel independen bernilai positif dan searah yaitu $Y = 1,272 + 0,080X$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan hasil sumbangan pengaruh sebesar 25,40%, sedangkan sisanya 74,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kata Kunci: kebiasaan berbicara; pemahaman konsep; Bahasa Jawa SD

How to Cite: Muhtarom, T., & Sulistyawan, A. H. (2023). Pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa terhadap pemahaman konsep unggah-ungguh kelas V di gugus 02 kecamatan Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 9(2)*, 98–108. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.13222>



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain. Oleh karenanya, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan sesama, baik interaksi sosial dengan orang dekat maupun lingkungan sekitar. Berkaitan hal ini, Kusumasondjaja (2016) mengatakan bahwa manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang membawa sifat sosial dalam diri mereka yang berarti untuk menjalani hidup maupun memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu membutuhkan manusia lainnya.

Pada proses interaksi sosial seseorang memerlukan suatu pengantar yang disebut dengan bahasa. Sejalan dengan hal itu, Sari (2015) menyatakan bahwa dalam kehidupannya manusia tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat mengungkapkan berbagai ide, gagasan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Selain itu menurut Noermanzah (2019) dikatakan bahwa melalui penggunaan bahasa itulah yang akan menjadikan ciri pembeda manusia dengan makhluk lain yang ada di dunia ini. Melalui penggunaan bahasa, individu satu mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga tercipta keseimbangan dan keharmonisan hidup. Sehingga ketika proses interaksi sosial berlangsung, penggunaan bahasa bisa disesuaikan dengan lawan bicaranya ataupun orang lain yang diajak berkomunikasi. Bahasa juga sangat menolong seseorang dalam berbicara serta berinteraksi, sebab dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar, seseorang bisa menguasai apa maksud serta tujuan yang mau disampaikan.

Bahasa juga berperan penting dalam aktivitas pendidikan. Sebagai contoh, guru membutuhkan keterampilan berbahasa saat menjelaskan suatu materi pembelajaran kepada siswanya. Tanpa terdapatnya bahasa, aktivitas pembelajaran juga tidak bisa berjalan dengan baik. Tidak hanya guru yang memerlukan bahasa namun siswa juga memerlukan bahasa sebagai pengantar kegiatan belajar yang ada di sekolah. Seorang siswa juga dituntut dalam kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Selain itu menurut Noermanzah (2018) mengatakan bahwa bahasa juga berperan penting ketika kita akan mengembangkan empat keterampilan bahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis).

Dea dan Mabruuri (2018) mengatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, suku dan agama. Daerah geografis Indonesia yang beragam serta terdiri dari banyaknya pulau-pulau menyebabkan terjadinya keanekaragaman dalam bidang bahasa, sosial, agama, budaya dan politik di Indonesia. Salah satu contoh dari keanekaragaman budaya tersebut adalah beragamnya bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Suku-suku di Indonesia memiliki bahasa masing-masing dalam berinteraksi seperti misalnya suku Jawa, Sunda, Batak, Minang. Bahasa tersebut menjadi identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan kebanggaan dari masing-masing suku tersebut. Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah Bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk di wilayah

Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Estiani dan Masjid (2021) mengatakan bahwa perkembangan Bahasa Jawa juga menjadi sebuah identitas diri bagi penggunanya termasuk juga dalam usaha mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Bahasa Jawa erat kaitannya dengan kebudayaan Jawa dan dijadikan sebagai sarana pelestarian kebudayaan Jawa.

Bahasa Jawa menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia yang harus terus dijaga kelestariannya. Bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa unik yang memiliki tingkatan-tingkatan (*unggah-ungguh*) dalam penggunaannya. Dikatakan oleh Mulasa (2006) bahwa Bahasa Jawa sebagai bahasa unik yang memiliki tingkat tutur (*speech levels*) atau *undha-usuk* atau *unggah-ungguhing basa*. Namun meski begitu, nampaknya ada kekhawatiran dari beberapa pengamat bahasa bahwa Bahasa Jawa kini makin berkurang penggunaannya di masyarakat Jawa. Ini disebabkan karena siswa atau generasi muda kurang tertarik lagi untuk mempelajari, menggunakan dan menghargai bahasa Jawa sebagai bahasa daerahnya. Mereka berpendapat bahwa pemakaian Bahasa Jawa sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari susah untuk dipergunakan dan kurang praktis karena adanya tingkatan-tingkatan penggunaan. Selain itu juga ada sebagian mereka yang beranggapan bahwa penggunaan Bahasa Jawa menjadi penanda ketidaktahuan atau ketinggalan jaman. Selain itu penggunaan Bahasa Jawa pada saat ini sudah semakin luntur karena sudah banyak orang Jawa yang memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Mereka menganggap Bahasa Jawa sudah menjadi bahasa yang kuno dan lebih sulit, sehingga kebanyakan orang Jawa memilih menggunakan Bahasa Indonesia yang dirasa lebih modern dan lebih mudah dalam pengucapannya, karena tidak harus membedakan antara berbicara dengan anak-anak atau orang dewasa serta orang tua. Hal ini dapat berdampak pada penggunaan Bahasa Jawa semakin berkurang.

Pada era globalisasi saat ini, penggunaan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai kurang diminati. Hal ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri pada proses pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa generasi saat ini lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pertama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Chapman dan Campbell (2018, p. 11) mengatakan bahwa setiap anak memiliki bahasa cintanya sendiri dan mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa cintanya yang dia sukai dan mereka kuasai. Ketika di lingkungan keluarga tidak terbiasa dengan penggunaan bahasa Jawa, maka siswa akan kesulitan juga dalam penggunaan dan pemahaman istilah dan konsep dalam Bahasa Jawa. Hal tersebut jika dibiarkan tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Chotimah (2019) yang mengungkapkan bahwa orang tua yang mempunyai latar belakang seorang pendidik belum tentu anaknya dapat atau menguasai penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Karena beberapa faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah kebiasaan saat berkomunikasi di rumah dan faktor lingkungan sekitar. Mengapa pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa ini juga penting adalah karena dalam Bahasa Jawa termuat pula tata krama bicara dan sikap *unggah-ungguh* yang melekat dan menjadi budaya orang Jawa (Apriliani, 2019).

Berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Jawa. Masalah tersebut diantaranya adalah minimnya penerapan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa di kalangan siswa. Pertama, kurangnya tata krama siswa dengan guru. Siswa menganggap guru seperti teman sendiri sehingga cara bicaranya pun terkesan kurang sopan dan masih dijumpai siswa yang menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu orang tuanya ataupun gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chotimah (2019) yang

mengungkapkan bahwa hanya beberapa siswa saja yang dapat menggunakan Bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang benar, selain itu juga hanya sebatas kata-kata pendek dan terbatas. Misalkan mengucapkan kata '*nggih*', '*mboten*', '*dereng*' dan '*sampun*'. Adapula yang belum mengetahui apa itu *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Kebanyakan siswa dan siswi di rumah maupun di sekolah saat berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena Bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan sudah menjadi kebiasaan bahasa sehari-hari. Lebih lanjut, Chotimah mengatakan bahwa siswa lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia dengan presentase 61,53 %, dibandingkan menggunakan Bahasa Jawa dengan jumlah presentase 38,46 %. Siswa lebih lancar berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan ditunjukkan pada presentase dengan jumlah 68,23 %, dibandingkan menggunakan Bahasa Jawa yang hanya 30,76 %.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Muhtarom (2017) menyatakan bahwa di tengah kemajuan zaman seperti sekarang ini seharusnya kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dijaga dan dilestarikan. Akan lebih baik lagi jika anak didik diajarkan untuk bisa berbicara dengan Bahasa Jawa Krama agar dapat menghormati orang yang lebih tua. Selain itu juga dapat digunakan untuk menunjang tumbuhnya budaya sopan santun atau dalam bahasa Jawa disebut '*unggah-ungguh*'. Kini pada era globalisasi yang semakin lama kian meluas, nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat Jawa tetap harus dipertahankan. Karena kearifan lokal tersebut mengandung banyak nilai luhur yang tepat untuk membangun karakter anak didik di sekolah. Orang Jawa telah memiliki konsep yang disebut "*njawan*" yang berlaku bagi orang yang sudah memiliki penguasaan etika dan tata krama luhur *unggah-ungguh* dalam bermasyarakat. Mereka yang sudah dapat menunjukkan perilaku "*njawan*" dianggap telah memiliki karakter dan budi pekerti Jawa yang luhur (Wibowo dan Gunawan, 2015)

Subyek penelitian ini akan diambil dari siswa kelas V Kecamatan Bantul dengan pertimbangan bahwa berdasarkan teori Piaget siswa kelas V SD merupakan fase tahap akhir pra remaja yang ditandai dengan kemampuan menalar. Peneliti berasumsi bahwa di kelas V mulai timbul problema terutama pada bidang pelajaran dan penerapan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai seberapa besar pengaruh kebiasaan Berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa. Sehingga siswa yang terbiasa memakai Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah akan lancar dan mudah memahami konsep *unggah-ungguh* bahasa Jawa di sekolah atau justru sebaliknya. Pemahaman konsep yang benar akan membantu siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang optimal. Peserta didik juga akan lebih berpikir positif, kreatif dan aktif ketika mencari informasi yang mereka inginkan karena sudah memahami *unggah-ungguh* Bahasa Jawa.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data melalui *survey*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas V di gugus 02 Kecamatan Bantul yang terdiri dari 7 sekolah yang terdiri dari 5 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket dan tes pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan program *SPSS for windows* dengan beberapa teknik yang terdiri dari uji deskriptif, prasyarat terdiri dari (normalitas & linieritas), uji hipotesis (analisis regresi linier sederhana, signifikasni dan

sumbangan efektif).

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan oleh masing-masing variabel. Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Setelah melalui perhitungan dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows* didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil signifikansi antara variabel Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah dan tes pilihan ganda Pemahaman Konsep *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$. Sesuai dengan kriteria maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa DI Rumah dan variabel terikat adalah tes pilihan ganda Pemahaman Konsep *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Hubungan dapat dikatakan linier jika nilai sig $< 0,05$. Jika terdapat hubungan linier maka digunakan analisis regresi linier. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan linier antara dua variabel maka akan dilakukan analisis regresi non linier. Hipotesis untuk uji linieritas adalah :

H_0 = Tidak Terdapat hubungan antara kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah dengan pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa

H_1 = Terdapat hubungan antara kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah dengan pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa

Setelah melakukan perhitungan melalui program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut Dari hasil perhitungan uji linieritas kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi *linierity* sebesar 0,000. Untuk mengambil keputusan maka menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig $> \text{Alpha}$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai sig $< \text{Alpha}$, maka H_1 diterima

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya antara variabel bebas kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah dan variabel terikat pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa memiliki hubungan yang linier. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah (X) dan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa (Y). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul. Adapun teknik analisis yang digunakan sebagai berikut :

Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah (X) dan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa (Y) pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul. Dengan melihat tabel *coefficients* dalam out put analisis regresi linier yang dilakukan dengan program SPSS 16.0. *for windows*.

Berdasarkan Tabel SPSS 16.0 *for Windows*, memperlihatkan nilai koefisien korelasi (ρ) regresi untuk variabel kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah sebesar 0,080 dan nilai koefisien konstanta sebesar 1,272, sehingga model regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 1,272 + 0,080X$$

Dimana Y merupakan Pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa, sedangkan X adalah Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di Rumah. Dilihat dari hasil konstantanya sebesar 1,272, secara sistematis menyatakan bahwa pada saat Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah 0, maka pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa memiliki nilai 1,272. Selanjutnya nilai positif 0,080 dari persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat ditunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah) dengan variabel terikat (Pemahaman Konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa) searah, dimana jika terjadi kenaikan setiap satuan variabel Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah maka akan menyebabkan kenaikan Pemahaman Konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa sebesar 0,080.

Berdasarkan uji t untuk variabel Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah didapatkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 7,945 dan t_{tabel} sebesar 1,972 serta nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Terdapat pengaruh antara kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa siswa kelas V SD di gugus 02 Kecamatan Bantul.

Uji Signifikansi

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai p (Sig) $< 0,05$ dengan melihat tabel hasil ANOVA^b pada Tabel SPSS 16.0 *for Windows* . Dapat dilihat, hasil analisis uji signifikansi data diperoleh $F_{hitung} = 63,127$ dengan nilai p (Sig) = 0,000; dengan $F_{tabel} = 3,89$; sehingga dapat diketahui hasil $F_{hitung} = 63,127 > F_{tabel} = 3,89$ dan nilai p (Sig) = 0,000 $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terima H_a dan H_0 ditolak sehingga berbunyi "Terdapat pengaruh antara kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa siswa kelas V SD di gugus 02 Kecamatan Bantul."

Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif merupakan perbandingan efektif yang diberikan kepada satu variabel bebas kepada variabel terikat. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di Rumah terhadap pemahaman Konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat dilihat dengan melihat hasil R pada Tabel SPSS 16.0 *for Windows* .

Setelah r_{hitung} diketahui sebesar 0,504 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (kebiasaan berbicara Bahasa Jawa Di Rumah) terhadap variabel terikat (Pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa) dengan menggunakan sumbangan

efektif r^2 yang dinyatakan dalam persentase. Hasilnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2 &= (0,504)^2 \times 100\% \\ &= 0,2540 \times 100\% \\ &= 25,40\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di Rumah terhadap pemahaman konsep *unggah-ungguh* Bahasa Jawa siswa kelas V SD di gugus 02 Kecamatan Bantul sebesar 25,40%, sedangkan sisanya ($100\% - 25,40\% = 74,60\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh rata-rata tiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, untuk instrumen angket kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di Rumah rata-rata tertinggi berada pada indikator 2 yakni berjumlah 78% dengan indikator tentang siswa terbiasa menggunakan Bahasa Jawa di rumah sebagai alat komunikasi. Indikator tersebut merupakan indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi hal ini dapat dilihat dari pengisian angket dari masing-masing siswa kelas V di Gugus 02 Kecamatan Bantul, sejalan dengan pendapat Joko Sukoyo, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* (hal ini berarti juga pemahaman konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa) Faktor eksternal tersebut berupa tingkat pendidikan, kebiasaan, lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan. Pada indikator tentang siswa terbiasa menggunakan Bahasa Jawa di rumah sebagai alat komunikasi, dapat dilihat bahwa lingkungan rumah merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:146) tertulis bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan. Respon yang terjadi secara otomatis pada situasi-situasi tertentu yang bisa diperoleh sebagai hasil dari pengulangan dan belajar. Pengulangan tersebut ketika terbiasa menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, sedangkan pada instrumen tes pilihan ganda Pemahaman konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa rata-rata tertinggi berada pada indikator 2 yakni berjumlah 65% dengan indikator tentang memahami penerapan sikap sopan santun sesuai dengan unggah-ungguh Bahasa Jawa, hal ini dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul memahami tiap-tiap indikator yang diberikan oleh peneliti, dilihat dari hasil rata-rata tertinggi pada indikator memahami penerapan sikap sopan santun sesuai dengan unggah-ungguh Bahasa Jawa. selain itu menurut Suharsimi (2013) menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menerapkan, menyimpulkan, mengeneraliasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Sesuai dengan pendapat di atas dilihat dari pengisian tes pilihan ganda pemahaman konsep unggah-ungguh bahwa siswa mampu menerapkan sikap sopan santun sesuai dengan unggah-ungguh Bahasa Jawa yang diberikan.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di Rumah pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul tergolong pada kategori "tinggi". Dibuktikan dengan hasil analisis dan perhitungan dari Output SPSS For Windows 16.0 diperoleh rata-rata sebesar 65,18 berada pada rentang interval $73 < X \leq 62$ dengan diperoleh nilai persentase frekuensi sebesar 35,29% dengan banyak frekuensi siswa berjumlah 187 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di Rumah pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul berkategori tinggi dengan presentase sebesar 35,29%.

Sejalan dengan penelitian Oktaviani R (2014) dijelaskan bahwa kedudukan Bahasa Jawa bagi sebagian masyarakat Jawa Merupakan Bahasa pertama. Pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa Bahasa Jawa masih menjadi Bahasa yang efektif di lingkungan keluarga bahkan di masyarakat luas dilihat dari hasil penelitian di atas bahwa Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa berkategori tinggi.

Sedangkan untuk Tes Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa dilihat dari hasil penelitian, data variabel tes Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa dari analisis dan perhitungan diperoleh dari output SPSS 16.0 For Windows diperoleh rata-rata sebesar 6,49 berada pada rentang interval $7,5 < X \leq 5,9$. Serta untuk nilai presentase frekuensi terbesar sebesar 51,9% dengan banyak frekuensi siswa berjumlah 187 siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul berkategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 51,9%. Lain halnya dengan penelitian Oktaviani R (2014) dijelaskan bahwa hasil pemahaman konsep Bahasa Jawa diketahui dengan frekuensi relatif sebesar 31,250% dengan frekuensi siswa berjumlah 10 siswa dari total keseluruhan 32 siswa sudah berada pada posisi skor terbanyak. Sejalan dengan hasil penelitian diatas Syaiful Sagala (2010) menjelaskan bahwa konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berpikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan serta untuk penguasaan/pemahaman konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa melalui kebiasaan atau pengalaman yang diperoleh sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan bahan pelajaran dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS For Windows 16.0. Hasil data yang diperoleh menunjukkan Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah mempunyai pengaruh terhadap Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut: $Y = 1,272 + 0,080X$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari variabel independen bernilai positif, artinya Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di Rumah mempunyai pengaruh terhadap Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa siswa kelas V SD di gugus 02 Kecamatan Bantul.

Hasil uji hipotesis yaitu terdapat pengaruh Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa. Berdasarkan perhitungan hasil uji t regresi diperoleh thitung Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah (X) sebesar 7,945 lebih besar dari ttabel sebesar 1,972 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan diperoleh hasil perhitungan nilai sumbangan efektif untuk variabel Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah (X) sebesar 25,40%. Sedangkan sisanya sebesar 74,60% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari hasil sumbangan efektif sebesar 25,40% artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul yang mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani R yang berjudul "Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". Hasil dari penelitian ini memiliki kesesuaian indeks kecocokan, yakni berpengaruh positif terhadap pemahaman Konsep Unggah-ungguh Bahasa Jawa kelas V SD di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Kebiasaan Berbicara Bahasa

Jawa Di Rumah terhadap Pemahaman Konsep Unggah-unggah Bahasa Jawa siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul dengan didapatkan hasil variabel independen bernilai positif dan searah yaitu $Y = 1,272 + 0,080X$, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, jika nilai Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa Di Rumah siswa tinggi maka pemahaman konsep unggah-unggah Bahasa Jawa akan mengikuti arah pengalamannya (tinggi) dan sebaliknya dengan sumbangan efektif sebesar 25,40% dan sisanya 74,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoyo, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor eksternal yang dapat menyumbang pengaruh pada penguasaan keterampilan berbahasa Jawa seperti tingkat pendidikan, kebiasaan, dan pengaruh dari lingkungan pergaulan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penguasaan tingkat tutur dan sikap ekstrovert siswa ternyata berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Jawa *Krama Alus*.

Sejalan dengan penelitian ini, Syaiful Sagala (2010) juga menjelaskan bahwa konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berpikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan pemahaman konsep unggah-unggah Bahasa Jawa siswa diperoleh dari berbagai pengalaman siswa, salah satunya terbiasa Berbicara menggunakan Bahasa Jawa saat di rumah. Dengan adanya pengalaman/kebiasaan ini, maka siswa akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Selain itu, Chusnul Chotimah dkk (2019) juga menyatakan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai pengajar Bahasa Jawa di sekolah sekalipun, belum tentu anak kandungnya dapat menguasai perbendaharaan Bahasa Jawa dengan baik dan benar. Karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah kebiasaan saat berkomunikasi di rumah dan faktor lingkungan masyarakat dan teman pergaulan sekitar. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan siswa yang sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa di rumah atau lingkungan sekitar maka siswa akan mampu menguasai pemahaman konsep unggah-unggah Bahasa Jawa karena sudah terbiasa menerapkan di lingkungan rumah. Selain itu Astiana Ajeng (2014) menyatakan bahwa penggunaan unggah-unggah Bahasa Jawa yang tepat akan membuat suatu tuturan menjadi santun, selain itu juga dikatakan bahwa unggah-unggah Bahasa Jawa yang paling banyak digunakan siswa untuk berinteraksi dengan guru yaitu ragam bahasa krama, ngoko, ngoko alus, serta krama inggil. Sesuai dengan hasil penelitian diatas bahwa siswa sudah menerapkan beberapa penerapan Bahasa Jawa sesuai pemahaman konsep unggah-unggah Bahasa Jawa yang mereka kuasai.

Menurut Tri Handayani (2018) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa itu beragam. Siswa kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) baru sebatas menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko alus. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menggunakan sesuai dengan unggah-unggah yang berlaku di masyarakat. Namun pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sesuai unggah-unggah dapat diterapkan bagi siswa kelas tinggi (kelas 4, 5 dan 6) dalam kriteria berkomunikasi. Bisa dilihat dari hasil tes pemahaman konsep unggah-unggah Bahasa Jawa memiliki kategori sangat tinggi hal ini berarti bahwa kemampuan siswa kelas V sudah memahami penggunaan Bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-unggah*.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa apabila Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa di rumah pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul berkategori tinggi dengan presentase sebesar

35,29%.sedangkan untuk Pemahaman konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul berkategori sangat tinggi karena memiliki presentase sebesar 51,9%. Sehingga dilihat dari hasil tersebut Terdapat pengaruh Kebiasaan Berbicara Bahasa Jawa terhadap pemahaman Konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa pada siswa kelas V SD di Gugus 02 Kecamatan Bantul dengan didapatkan hasil variabel independen bernilai positif dan searah yaitu $Y = 1,272 + 0,080X$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini berarti bahwa jika nilai kebiasaan berbicara Bahasa Jawa di rumah siswa tinggi maka pemahaman konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa akan mengikuti arah kebiasaanya tinggi dan sebaliknya jika nilai kebiasaan berbicara siswa rendah maka pemahaman konsep unggah-ungguh siswa juga rendah dengan sumbangan efektif sebesar 25,40% dan sisanya 74,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apriliani, Elina Intan dan Dewi, N. K. (2019). *Tata krama Budaya Jawa Membentuk sikap Santun Anak Usia Dini*. 1(1), 35.
- Chapman, Gary, and Ross Campbell. 2018. *The 5 Love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*. Volume 3, Number 2, Tahun 2019, pp. 202-209. P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050 Tersedia Pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Estiani, Wahyu eka Dan Masjid, Akbar Al. 2021. Analisis Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa Pada Kelas IV SD Negeri Mirita Kebumen. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 8, Nomor 1, September 2021, hlm.1246-1251*
- Handayani, Tri & Hangestiningasih Endang. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SD KARANGMULYO YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 3, Mei 2018, hlm. 415-419*
- Komalasari, Mahlid Dea & Wihaskoro, Ahmad Mabruhi. 2016. Multimedia Interaktif Bermuatan Keanekaragaman Budaya Indonesia Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary School 5* (2018) 130-137. E-ISSN 2502-4264 Volume 5 nomor 1 Januari 2018
- Kusumasondjaja, Sony.2016. "Identitas Sosial, Norma Kelompok, Kepercayaan Dan Online Helping Behavior Pada Komunitas Sosial Berbasis Facebook." *MIX: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN* 6(2): 296-312. https://Publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jurnal_Mix/articel/view/881

- Muhtarom, Taufik. 2017. *Urgensi Pengembangan Kurikulum Sekolah dasar Berbasis Kearifan lokal Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Pembentukan Pribadi Manusia Yang Berkarakter*. Bantul. UPY
- Mulyana (eds). (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Noermanzah.2019.*Bahasa Sebagai Aalat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
Ejurnal.unib(306-319) ISBN:978-623-707438-0
<https://ejurnal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Normanzah, N., Abid, S., & Aprika, E. (2018). Pengaruh Teknik Senda Problem Terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas Xi SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*. 1(2), 172. Doi:10.31539/kibasp.vli2.273
- Rahadini, Astiana A & Suwarna. 2014. Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas, (diakses 13 Juli 2022)
- Rahmawati, Oktaviani. 2014. Pengaruh Kebiasaan Berbahasa Jawa Di Rumah Terhadap Pemahaman Konsep Bahasa Jawa Siswa Kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Beta Puspa. 2015. *Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia*.in:Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015,pp,171-176. ISBN 978-602-8043-50-2
- Setyonegoro. Agus. 2013. Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara(dasar pembangunan kemampuan berbicara mahasiswa) *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra 2 (2)*,2013 *Jurnal Pena*. Vol , No.1, ISSN: 18298419.
- Sukoyo,Joko,dkk. 2013. "Hubungan Penguasaan Tingkat Tutur dan Sikap Ekstrovert dengan Keterampilan Berbicara Krama Alus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,I (1)*:97-100
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusup, Febrianawati. 2018. "Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7(1): 17 – 23.